JURMAK

Vol. 02, No. 01, November 2015

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS
PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT LUMBUNG PITIH NAGARI
(PT. BPR LPN) TALAWI SAKATO
KOTA SAWAHLUNTO**

Afriyeni

(Dosen AKBP Padang)

Email : afriyeni.yen@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the level of liquidity PT . Rural Banks (BPR) LPN Talawi Sakato the period March 2014 to March 2015. In the analysis of data processing techniques used in the Bank's liquidity ratio , which is the Cash Ratio (CR) , Quick Ratio (QR) and the Loan to Deposit Ratio (LDR) . The results showed that PT . BPR LPN Talawi Sakato conduct liquidity management well, it can be seen from the figures the liquidity ratio on average is the Cash Ratio 21.60 % above the limit specified by the Bank Indonesia amounted to 5 % , Quick Ratio 161.6 % above the limit BI determined by 100 % , and 87.25 % LDR below the prescribed limit BI is $\leq 94.75\%$. So overall liquidity conditions BPR LPN Talawi Sakato are in liquid positions .

Keywords : Liquidity , Cash Ratio , Quick Ratio , Loan to Deposit Ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam pembangunan dan perekonomian negara, karena fungsinya sebagai penghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dengan tujuan pembiayaan pembangunan. Fungsi ini merupakan mata rantai yang

penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi.

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pengertian bank

adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-undang tersebut, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Salah satu BPR yang ada Sumatera Barat adalah Bank Perkreditan Rakyat LPN Talawi Sakato.

Keberadaan BPR di Indonesia mampu menunjukkan perannya dalam memberikan jasa pelayanan kepada usaha mikro kecil dan menengah karena kegiatan BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan dengan ketentuan-

ketentuan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank umum. Tapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Malayu: 2006).

Agar dapat melaksanakan tugas pokok dan mempertahankan kelangsungan BPR, kepercayaan masyarakat sangat penting. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu bank, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari bank yang bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Menurut Harahap (2009: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal seperti neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan. Untuk memperoleh perkembangan atau kinerja kegiatan usaha suatu bank perlu diadakan suatu interpretasi atau analisa terhadap finansial bank yang bersangkutan. Analisa tersebut melibatkan penilaian terhadap laporan keuangan di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan, untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban kepada pihak intern maupun ekstern serta mengetahui potensi dan kemajuan suatu bank, maka faktor utama yang ditentukan salah satunya yaitu aspek likuiditas.

Pengertian likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2012: 129) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan terhadap (utang) jangka pendek. Artinya apabila suatu perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

Suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash asset* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Berdasarkan pernyataan tersebut alat likuid suatu bank dapat diukur dengan beberapa rasio-rasio keuangan yaitu *current ratio (CR)*, *quick ratio (QR)* dan *loan to deposit ratio (LDR)*. Pada CR menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar, QR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan alat yang paling likuid yang dimiliki oleh bank tersebut, dan LDR untuk mengukur kemampuan bank untuk membiayai pemberian pinjaman dengan menggunakan dana yang dihimpun dari para nasabah atau pihak ketiga.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Lumbung Pitih Nagari (PT. BPR LPN)

Talawi Sakato, Kecamatan Talawi merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Kota Sawahlunto, yang berperan dalam memberikan kontribusi aktif bagi keberhasilan pelaksanaan pembangunan, khususnya dibidang penyediaan modal bagi masyarakat. Dalam penyediaan modal tersebut tentunya bank memerlukan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu PT. BPR LPN Talawi Sakato harus mampu menggunakan dana yang ada secara

efektif dan efisien sehingga tingkat likuiditas bank bisa dijaga.

Sebagai perusahaan perbankan PT. BPR LPN Talawi Sakato harus memperhatikan tingkat likuiditas dalam mengelola aset yang dimilikinya agar terwujud likuiditas yang lancar dimasa yang akan datang. Berikut ini hasil perkembangan rasio likuiditas PT. BPR LPN Talawi Sakato, untuk periode triwulanan, Maret 2014 – Maret 2015.

Tabel 1.1 Perkembangan Rasio Likuiditas
Periode Maret 2014 – Maret 2015

Keterangan	Maret 2014	Juni 2014	September 2014	Desember 2014	Maret 2015
Cash Ratio	20,09%	12,01%	23,03%	24,05%	29,02%
Quick Ratio	102,00%	83,00%	159,00%	177,00%	287,00%
Loan to Deposit Ratio	86,80%	94,03%	85,92%	88,40%	81,11%

Sumber : Data Olahan.

PT. BPR LPN Talawi Sakato dalam hal ini neraca perusahaannya dalam posisi likuiditas masih berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada Maret 2014 CR (20,09%) sedangkan Juni 2014 CR (12,01%) mengalami penurunan sebesar 8,08%. Bulan Maret 2014 QR sebesar (102%) sedangkan Juni 2014 QR (83%) naik sebesar 19%. Pada bulan Maret 2014 LDR sebesar (86,80%) sedangkan bulan Juni 2014 LDR

(94,03%) mengalami kenaikan sebesar 7,23%.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana tingkat likuiditas PT. BPR LPN Talawi Sakato periode Maret 2014 – Maret 2015. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas PT. BPR LPN Talawi Sakato periode Maret 2014 – Maret 2015.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Bank

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Abdurrachman (1997 ‘

: 1) bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Pengertian lain tentang bank menurut Suyatno (1993 : 10) adalah usaha yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank terdiri atas dua jenis, yaitu :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 20/POJK.03/2014 Kegiatan usaha BPR adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit kepada masyarakat.
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.

Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh BPR diatas, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 20/POJK.03/2014 tentang larangan bagi BPR adalah :

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro dan turut serta dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Melakukan usaha dalam valuta asing.
 - c. Melakukan penyertaan modal.
 - d. Melakukan usaha perasuransian.
 - e. Melakukan kegiatan usaha lain di luar kegiatan usaha, sebagaimana yang dimaksud pasal 13 UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.
- Pihak-pihak yang mendirikan

BPR adalah :

- 1) Warga Negara Indonesia (WNI).
- 2) Badan Hukum Indonesia yang seluruh kepemilikannya oleh WNI.
- 3) Pemerintah Daerah.
- 4) Dua pihak atau lebih sebagaimana yang dimaksud dalam angka 1, 2 dan 3.

Berdasarkan peraturan OJK No. 20/POJK.03/2014 pada pasal 5 menyebutkan, modal BPR terbagi atas empat kelompok zona antara lain :

- a. Zona 1 harus menyetor modal minimum Rp. 14.000.000.000,- (empat belas milyar rupiah) dari sebelumnya Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah). Zona ini berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- b. Zona 2 harus menyetor modal minimum Rp. 8.000.000.000,- (delapan milyar rupiah) dari sebelumnya Rp. 2.000.000.000,- (dua milyar rupiah). Zona ini untuk provinsi di wilayah Pulau Jawa dan Bali serta Kabupaten atau Kota Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.
- c. Zona 3 harus menyetor modal minimum Rp. 6.000.000.000,- (enam milyar rupiah) dari sebelumnya Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah). Zona ini untuk pendirian BPR di Ibukota Provinsi diluar Jawa dan Bali.
- d. Zona 4 harus menyetor modal minimum Rp. 4.000.000.000,- (empat milyar rupiah) dari sebelumnya Rp. 500.000.000,-

(lima ratus juta rupiah). Zona ini untuk wilayah lain, seperti Papua.

Adapun persyaratan sumber modal BPR adalah :

- 1) Tidak berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank dan atau pihak lain di Indonesia.
- 2) Tidak berasal dari hasil kegiatan yang melanggar hukum.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Menurut Harahap (2009 : 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Bank memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), antara lain :

- 1) Neraca.

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah aktiva dan pasiva suatu bank.

- 2) Laporan komitmen dan kontijensi.

Laporan komitmen dan kontijensi merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama.

- 3) Laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

- 4) Laporan arus kas.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus

disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

- 5) Catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

- 6) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi merupakan laporan dari cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan laporan keuangan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.

Laporan keuangan yang diberikan oleh bank akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Menurut Kasmir (2002 : 174) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemilik atau pemegang saham,

pemerintah, manajemen, karyawan, dan masyarakat luas.

Pengertian Likuiditas

Dalam terminologi keuangan dan perbankan terdapat banyak pengertian mengenai likuiditas, beberapa diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut : Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip. Dengan kata lain menurut definisi ini, suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh debitur tanpa terjadi penangguhan. Menurut pengertian ini bank dikatakan likuid apabila (Kasmir ; 2002) :

- a) Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b) Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki aset lainnya

(khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

- c) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Dalam terminologi yang hampir sama, dapat disebutkan bahwa “likuiditas adalah kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid yang lain untuk memenuhi kewajiban-kewajiban” khususnya untuk :

1. Menutup jumlah *reserve required*.
2. Membayar cek, giro berbunga, tabungan dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali.
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari kegiatan utama bank yaitu pemberian kredit.
4. Menutup berbagai macam kewajiban segera lainnya.
5. Menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa likuiditas adalah kemampuan bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara praktis, likuiditas suatu bank sering dikaitkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank pada waktu tertentu. Dalam hal ini, untuk kondisi di Indonesia, Pemerintah melalui Bank Sentral menetapkan kewajiban setiap bank untuk memelihara likuiditas wajib minimum sebesar 5% dari besarnya kewajiban terhadap pihak ketiga.

Jenis dan Sumber Alat Likuid

Menurut terminologi yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis-jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah :

1. Kas atau uang tunai (kertas atau logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut.
2. Saldo dana milik bank tersebut, yang terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI).
3. Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden.

4. Cek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan Bank Koresponden.

Dalam dunia perbankan, keempat jenis alat likuid tersebut sering disebut posisi uang (*money position*) bank yang bersangkutan pada saat tertentu. Menurut sumbernya, suatu bank dapat memperoleh alat-alat likuid yang diperlukan tersebut dari berbagai sumber, yaitu:

- 1) Aset bank yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Pasar uang.
- 3) Sindikat kredit.
- 4) Cadangan likuiditas.
- 5) Sumber dana yang sifatnya *last resort*.

Secara akuntansi perbankan, jenis-jenis alat likuid dan sasaran penggunaannya untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga selalu termuat dalam laporan keuangan bank bersangkutan secara periodik, baik harian, bulanan maupun tahunan.

Jika dilakukan klasifikasi, jenis alat likuid yang dimaksudkan kedalam pos-pos tertentu adalah saldo masing-masing jenis alat likuid pada tanggal terakhir pada masa laporan likuiditas.

Dalam hal ini, jenis alat likuid dimasukkan pada pos-pos aktiva, sedangkan kewajiban-kewajiban kepada pihak ketiga yang harus ditutup dengan alat likuid tersebut dimasukkan pada pos-pos pasiva.

Prinsip-prinsip Pengelolaan Likuiditas

Metode dan cara pengelolaan likuiditas yang diterapkan oleh masing-masing bank secara praktis akan saling berbeda, tergantung kepada metode manajemen dana yang diterapkan dan garis kebijakan dalam pengelolaan likuiditas. Namun, terdapat kesamaan dalam prinsip-prinsip mendasar yang menjadi bingkai (*frame work*) pengelolaan likuiditas.

Pengelolaan likuiditas harus dilakukan dengan cara hati-hati dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Oleh karena itu, dalam pengelolaan likuiditas bank, perlu diperhatikan beberapa prinsip pengelolaan likuiditas yaitu :

1. Bank harus memiliki sumber dana inti (*core source of fund*) yang sesuai dengan sifat bank yang bersangkutan maupun pasar uang dan sumber dana yang ada di masyarakat, serta yang cocok pula dengan mekanisme pengumpulan

dana yang berlaku ditempatkan bank tersebut berada.

2. Bank harus mengelola sumber-sumber dana maupun penempatannya dengan hati-hati. Oleh karena itu, harus diperhatikan komposisi sumber dana jatuh tempo berdasarkan jumlah masing-masing komposisi, tingkat suku bunga, faktor-faktor kesulitan dalam pengumpulan dana, produk-produk dana yang dimiliki dan sebagainya.
3. Bank harus memperhatikan *different price for different customer* didalam penempatan dananya, *price* (tingkat suku bunga) tersebut harus diatas tingkat suku bunga dana yang dipakainya atau dengan kata lain tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut harus bersifat *floating*.
4. Bank harus menaruh perhatian terhadap sumber dananya kapan akan jatuh tempo, jangan sampai terjadi *maturity gap* dan penempatannya (*placement*). Oleh karena itu, perlu diperhatikan prinsip pemenuhan kebutuhan dana

yang sering menjadi acuan, yaitu :

- 1) Kebutuhan dana jangka pendek harus dipenuhi dengan sumber-sumber dana jangka pendek.
 - 2) Kebutuhan dana jangka panjang harus dipenuhi dengan sumber-sumber dana jangka panjang.
5. Bank harus waspada bahwa tingkat suku bunga dana tersebut selalu berfluktuasi, naik turun dengan gerak yang susah ditebak sebelumnya (*volatile*). Oleh karena itu, agar bank tidak kehilangan sumber dananya, karena nasabah pindah ke bank lain maka bank harus memiliki *pricing policy* yang baik, disamping itu harus mempunyai strategi yang minimal mencakup strategi dibidang kualitas produk, tempat produk (pasar), promosi, harga produk, kekuatan dan hubungan.
 6. Sesuai ketentuan perbankan yang ada saat ini, ekspansi aktiva suatu bank akan

dibatasi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (*Risk Weighted Assets*).
- 2) *Capital Adequancy Ratio* (CAR).
- 3) *Net Open Position* (NOP).
- 4) *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
- 5) Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau *Legal Lending Limit*.
- 6) Persentase Kredit Usaha Kecil (KUK) harus lebih besar dari 20%.

Tujuan dan Manfaat Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas merupakan faktor yang sangat penting dalam operasional perbankan, bahkan sangat menentukan bagi kemampuan suatu bank untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha yang makin kompetitif. Tujuan dan manfaat dari pengelolaan likuiditas suatu bank secara garis besar adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat

di tagih, artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah disepakati tanggal dan bulan tertentu.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Metode dan Pendekatan dalam Pengelolaan Likuiditas Bank

Secara umum metode yang digunakan oleh manajemen perbankan dalam menetapkan *policy* likuiditasnya berbeda antara suatu bank dengan bank lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh pertimbangan kehati-hatian (*prudential*) maupun tujuan pencapaian pendapatan optimal. Pendekatan yang ditempuh oleh manajemen bank dalam menetapkan *policy* likuiditasnya secara umum dapat dibagi menjadi lima pendekatan, yaitu:

1. *Self Liquidating Approach*.

Yaitu pendekatan peningkatan likuiditas bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit dan penanaman dalam surat berharga, sesuai dengan tanggal jatuh temponya. Dengan demikian, aktiva-aktiva tersebut dapat digunakan sebagai alat likuid, khususnya untuk membiayai permintaan kredit baru atau diinvestasikan kembali dalam surat-surat berharga.

2. *Assets Sale Ability Shift Ability*.

Yaitu meningkatkan likuiditas dengan cara melakukan likuidisasi atau penjualan terhadap aset-aset lainnya yang tidak produktif.

3. *New Fund*.

Yaitu meningkatkan likuiditas dengan cara menciptakan sumber-sumber dana yang baru, baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan, misalnya menciptakan *Traveller Check*, *Credit Card*, deposito-deposito berjangka dan lain-lain.

4. *Borrower Warning Flow*.

Yaitu meningkatkan likuiditas melalui usaha yang lebih giat dalam menjaga kelancaran penerimaan angsuran dan bunga dari kredit yang diberikan.

5. *Reserve Discount Window to Central Bank as Lender of Last Resort.*

Yaitu meningkatkan likuiditas dengan jalan mengadakan pinjaman ke Bank Sentral sebagai pemberi pinjaman yang terakhir.

METODOLOGI

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT. BPR LPN Talawi Sakato Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Triwulanan BPR LPN Talawi periode Maret 2014 sampai dengan Maret 2015.

Metode penelitian sebagai berikut :

a. Metode Pengumpulan Data

Peninjauan langsung ke objek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan data primer. Penelitian langsung ke lapangan ini akan dapat membantu penulis

untuk melengkapi data yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai langsung pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah perusahaan dan instansi yang terkait. Disamping itu penelitian ini dilakukan melalui sumber beberapa buku-buku yang relevan dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang dibahas

b. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif mengolah data menggunakan rumus rasio likuiditas sebagai berikut :

1) *Cash Ratio (CR)*

Dengan formula :

$$CR = \frac{AL}{HL} \times 100\%$$

Alat Likuid = Kas + Antar Bank Aktiva
Hutang lancar = Kewajiban yang segera harus dibayar + DPK

2) *Quick Ratio (QR)*

Dengan formula :

$$QR = \frac{AL}{HL} \times 100\%$$

Alat likuid = Kas

Hutang Lancar = Kewajiban
yang harus segera dibayar

3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dengan formula :

LDR

$$= \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Total Loans = Kredit yang
diberikan

Total Deposit = Tabungan
+ Deposito + Modal

Sedangkan metode kualitatif menganalisa hasil pengolahan data sesuai dengan perkembangan rasio likuiditas PT. BPR LPN Talawi Sakato selama periode Maret 2014 sampai Maret 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara akuntansi keuangan atau perbankan, perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan perhitungan rasio yang menggambarkan

hubungan timbal balik antara *assets* dan *liabilities*. Adapun rumus-rumus perhitungan rasio likuiditas yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1) *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dibayar dengan alat likuid yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, berarti menunjukkan semakin tinggi kemampuan likuiditasnya. Menurut standar BI, hasil penilaian *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

- a) $\geq 4,05\%$: sehat
- b) $\geq 3,30\% - < 4,05\%$: cukup sehat
- c) $\geq 2,55\% - < 3,30\%$: kurang sehat
- d) $< 2,55\%$: tidak sehat

Berdasarkan data yang diperoleh *cash ratio* PT. BPR LPN Talawi Sakato selama periode Maret 2014 – Maret 2015 ditunjukkan pada tabel 3.1. dibawah ini:

Tabel 3.1
Perkembangan *Cash Ratio* PT. BPR LPN Talawi Sakato
Maret 2014 – Maret 2015 (Dalam ribuan rupiah)

Uraian	Mar-14	Jun-14	Sep-14	Des-14	Mar-15
Alat Likuid					
a. Kas	225.447	101.289	123.548	96.747	121.284
b. Antar bank Aktiva	1.390.110	775.000	1.544.200	1.638.010	2.220.990
Jumlah	1.615.557	876.289	1.667.748	1.734.757	2.342.274
Hutang Lancar					
a. Kewajiban Segera	220.457	121.816	77.721	54.527	42.252
b. Tabungan	5.147.581	4.345.235	4.220.246	4.467.097	5.046.859
c. Deposito	2.672.500	2.828.500	2.943.000	2.689.000	2.982.000
Jumlah	8.040.538	7.295.551	7.240.967	7.210.624	8.071.111
Rasio	20,09%	12,01%	23,03%	24,05%	29,02%

Sumber : Data Olahan

a. Maret 2014

$$CR = \frac{\text{Rp. 225.447.000} + \text{Rp. 1.390.110.000}}{\text{Rp. 220.457.000} + \text{Rp. 7.820.081.000}} \times 100\% = 20,09\%$$

Artinya, bank mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan CR sebesar 20,09%.

Hal ini menunjukkan bahwa bulan Maret 2014 *cash ratio* bank dapat dikatakan sehat karena $\geq 4,05\%$.

b. Juni 2014

$$CR = \frac{\text{Rp. 101.289.000} + \text{Rp. 775.000.000}}{\text{Rp. 121.816.000} + \text{Rp. 7.173.735.000}} \times 100\% = 12,01\%$$

Artinya, bank mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan CR sebesar 12,01%.

Hal ini menunjukkan bahwa bulan Juni 2014 *cash ratio* bank dapat dikatakan sehat karena $\geq 4,05\%$.

c. September 2014

$$CR = \frac{\text{Rp. 123.548.000} + \text{Rp. 1.544.200.000}}{\text{Rp. 77.721.000} + \text{Rp. 7.163.246.000}} \times 100\% = 23,03\%$$

Artinya, bank mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan CR sebesar 23,03%.

d. Desember 2014

$$CR = \frac{\text{Rp. 96.747.000} + \text{Rp. 1.638.010.000}}{\text{Rp. 54.527.000} + \text{Rp. 7.156.097.000}} \times 100\% = 24,05\%$$

Artinya, bank mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan CR sebesar 24,05%.

e. Maret 2015

$$CR = \frac{\text{Rp. 121.284.000} + \text{Rp. 2.220.990.000}}{\text{Rp. 42.252.000} + \text{Rp. 8.028.859.000}} \times 100\% = 29,02\%$$

Artinya, bank mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan CR sebesar 29,02%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Maret 2015 *cash ratio* bank dapat dikatakan sehat karena $\geq 4,05\%$.

Dari analisa CR diatas secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, bahwa CR yang diperoleh PT. BPR LPN

Hal ini menunjukkan bahwa bulan September 2014 *cash ratio* bank dapat dikatakan sehat karena $\geq 4,05\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa bulan Desember 2014 *cash ratio* bank dapat dikatakan sehat karena $\geq 4,05\%$.

Talawi setiap periodenya mampu dalam memenuhi kewajibannya, hal ini baik bagi bank. Namun dari sisi pengelolaan dananya, masih terlihat banyak dana yang menganggur atau *idle money*. Jika *cash ratio* ini terus besar dalam setiap periode dari yang telah ditetapkan, maka hal ini tidak baik bagi bank. Oleh sebab itu, sebaiknya bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

2) *Quick Ratio*

QR merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. Yang termasuk kedalam rasio cepat adalah aktiva lancar yang dapat dengan

cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk didalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar dimuka dan pendapatan yang masih harus diterima.

Semakin besar rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga sebagai *Acid Test Ratio (ATR)*. Idealnya QR adalah

QR berada dibawah standar yang telah ditetapkan maka dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya, Sawir (2009 : 10).

100% atau 1 : 1 dan minimalnya adalah 80% atau 0,8 : 1. Jika

Berdasarkan data yang diperoleh *quick ratio* PT. BPR LPN Talawi Sakato selama periode Maret 2014 – Maret 2015 ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Perkembangan *Quick Ratio* PT. BPR LPN Talawi Sakato
Maret 2014 – Maret 2015 (Dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	Mar-14	Jun-14	Sep-14	Des-14	Mar-15
Alat Likuid :					
Kas	225.447	101.289	123.548	96.747	121.284
Hutang Lancar	220.457	121.816	77.721	54.527	42.252
Rasio	102%	83%	159%	177%	287%

Sumber : Data Olahan

a) Maret 2014

$$QR = \frac{\text{Rp. } 225.447.000}{\text{Rp. } 220.457.000} \times 100\% = 102\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil QR adalah sebesar 102% yang artinya, bank mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. Hal ini baik bagi bank, karena QR berada diatas 100%.

b) Juni 2014

$$QR = \frac{\text{Rp. } 101.289.000}{\text{Rp. } 121.816.000} \times 100\% = 83\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil QR adalah sebesar 83% yang artinya, bank mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. Hal ini baik bagi bank, karena QR berada diatas batas minimum yaitu 80%.

c) September 2014

$$QR = \frac{\text{Rp. } 123.548.000}{\text{Rp. } 77.721.000} \times 100\% = 159\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil QR adalah sebesar 159% yang artinya, bank mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat

likuid yang dimiliki oleh bank. Hal ini baik bagi bank, karena QR berada diatas 100%.

d) Desember 2014

$$QR = \frac{\text{Rp. 96.747.000}}{\text{Rp. 54.527.000}} \times 100\% = 177\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil QR adalah sebesar 177% yang artinya, bank mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat

likuid yang dimiliki oleh bank. Hal ini baik bagi bank, karena QR berada diatas 100%.

e) Maret 2015

$$QR = \frac{\text{Rp. 121.284.000}}{\text{Rp. 42.252.000}} \times 100\% = 287\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil QR adalah sebesar 287% yang artinya, bank mampu dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh bank. Hal ini baik bagi bank, karena QR berada diatas 100%.

Dari analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil QR dalam setiap periode berada diatas standar yang telah ditetapkan yaitu diatas 100%. Hal ini membuktikan bahwa PT. BPR LPN Talawi sakato dalam keadaan likuid jika dilihat dari segi QR, karena bank mampu menutupi kewajibannya dengan

menggunakan alat likuid bank. Namun, jika dilihat pada periode Juli 2014 – Maret 2015 QR bank terlalu tinggi, sehingga dari segi pengelolaan dananya, bank memiliki aset lancar terlalu banyak sehingga dapat menimbulkan *idle money* atau dana menganggur. Hal ini tentunya tidak baik bagi bank, karena dapat memberikan efek pada profitabilitas bank. Untuk itu bank dapat menyediakan aset sesuai dengan kebutuhan dan sisanya bank dapat menyalurkan aset tersebut melalui pemberian kredit kepada nasabah.

3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima oleh bank meliputi deposito, tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman.

Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut.

Menurut standar BI, untuk rasio LDR memiliki penilaian sebagai berikut :

- a) $\leq 94,75\%$: sehat
- b) $> 94,75\% - \leq 98,50\%$: cukup sehat
- c) $> 98,50\% - \leq 102,25\%$: kurang sehat
- d) $> 102,25\%$: tidak sehat

Berdasarkan data yang diperoleh, *loan to deposit ratio* PT. BPR LPN Talawi selama periode Maret 2014 – Maret 2015 dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* PT. BPR LPN Talawi Sakato
Maret 2014 – Maret 2015
(Dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	Mar-14	Jun-14	Sep-14	Des-14	Mar-15
a. Kredit yang diberikan	7.997.966	8.169.501	7.550.945	8.276.389	8.000.131
b.DPK					
- Tabungan	5.147.581	4.345.235	4.220.246	4.467.097	5.046.859
- Deposito	2.672.500	2.828.500	2.943.000	2.689.000	2.982.000
- Modal	1.394.426	1.514.532	1.624.604	2.206.666	1.834.861
Jumlah	9.214.507	8.688.267	8.787.850	9.362.763	9.863.720
Rasio	86,80%	94,03%	85,92%	88,40%	81,11%

Sumber : Data Olahan

a. Maret 2014

$$LDR = \frac{\text{Rp. 7.997.966.000}}{\text{Rp. 9.214.507.000}} \times 100\% = 86,80\%$$

Artinya, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

b. Juni 2014

$$LDR = \frac{\text{Rp. 8.169.501.000}}{\text{Rp. 8.688.267.000}} \times 100\% = 94,03\%$$

Artinya, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

c. September 2014

$$LDR = \frac{\text{Rp. 7.550.945.000}}{\text{Rp. 8.787.850.000}} \times 100\% = 85,92\%$$

Artinya, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

d. Desember 2014

$$LDR = \frac{\text{Rp. 8.276.389.000}}{\text{Rp. 9.362.763.000}} \times 100\% = 88,40\%$$

Artinya, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

e. Maret 2015

$$LDR = \frac{\text{Rp. 8.000.131.000}}{\text{Rp. 9.863.720.000}} \times 100\% = 81,11\%$$

adalah sebesar 86,80%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Maret 2014 bank dikatakan lancar atau sehat, karena berada pada batasan $\leq 94,75\%$ yang telah ditetapkan BI.

adalah sebesar 94,03%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Juni 2014 bank dikatakan lancar atau sehat, karena berada pada batasan $\leq 94,75\%$ yang telah ditetapkan BI.

adalah sebesar 85,92%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan September 2014 bank dikatakan lancar atau sehat, karena berada pada batasan $\leq 94,75\%$ yang telah ditetapkan BI.

adalah sebesar 88,40%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Desember 2014 bank dikatakan lancar atau sehat, karena berada pada batasan $\leq 94,75\%$ yang telah ditetapkan BI.

Artinya, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank adalah sebesar 81,11%. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Maret 2015 bank dikatakan lancar atau sehat, karena berada pada batasan $\leq 94,75\%$ yang telah ditetapkan BI.

Dari analisis diatas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. BPR LPN Talawi Sakato mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan LDR, bahwa setiap periodenya bank berada pada batas $\leq 94,75\%$ yang artinya tingkat likuiditas bank adalah sehat.

Untuk itu bank perlu menjaga tingkat likuiditasnya, dengan cara menyediakan dana sesuai dengan kebutuhan dan sisanya bank dapat menggunakan dana tersebut melalui penyaluran kredit, agar terhindar dari *idle money* dimana dana yang ada dalam bank banyak yang menganggur, hal ini akan menimbulkan efek yang buruk bagi

profitabilitas bank dan menimbulkan biaya bagi bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan tentang tingkat likuiditas PT. BPR LPN Talawi selama periode Maret 2014 – Maret 2015 sebagai berikut :

- 1) Untuk *Cash Ratio* (CR) PT. BPR LPN Talawi Sakato periode Maret 2014 – Maret 2015 dapat dikatakan likuid , karena berada diatas standar BI yaitu lebih besar dari 4,05% yaitu dengan rata-rata sebesar 21,60%.
- 2) Untuk *Quick Rasio* (QR) PT. BPR LPN Talawi Sakato periode Maret 2014 – Maret 2015 dapat dikatakan likuid karena berada diatas 100% yaitu dengan rata-rata sebesar 161,6%.
- 3) Untuk rasio LDR PT. BPR LPN Talawi Sakato yang diperoleh pada periode Maret 2014 – Maret 2015 dapat dikatakan likuid, karena berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh BI ($\leq 94,75\%$) yakni dengan rata-rata sebesar 87,25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2002. "*Studi Ekonomi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia*", Jakarta.
- Bank Indonesia, 1999. "*Informasi dan Profil BPR Milik Pemda Seluruh Indonesia*", Jakarta.
- PT. BPR LPN Talawi Sakato, 2014. "*Laporan Tahunan atau Annual Report*. Digitized by USU digital library, 2002.
- Jumingan, 2006. "*Analisis Laporan Keuangan*". Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2008. "*Dasar-dasar Perbankan*". Penerbit, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2012. "*Analisis Laporan Keuangan*". Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir. 1993. "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi ke Empat. Yogyakarta, Liberty.
- Sawir. Agnes. 2009. "*Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*". Jakarta PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Surat Keputusan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.C2-12.012 HT.01.01.Th.1997 tanggal 19 November 1997.
- UU No. 10 Th. 1998 Tentang Perubahan UU No. 7 Th. 1992 tentang Perbankan.